

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terbentuknya suatu Kota pasti tidak jauh dari segala tindakan atau aktivitas manusia, karena perkembangan dan pembentukan suatu kota adalah cerminan dari kreativitas penduduk kota yang berkaitan. Ciri dari suatu kota atau kabupaten biasanya di mulai dari pemukiman penduduk kecil, namun terdapat tempat yang strategis, baik itu sebagai pusat kegiatan perekonomian, pertanian, pemerintahan, maupun pusat industri, menyebabkan kota tersebut mengalami perkembangan yang pesat. Selain dari pada itu ciri lainnya yang bisa dilihat dari perkembangan suatu kota ialah perkembangan populasi penduduknya yang cepat, banyaknya tambahan bangunan-bangunan seperti gedung pemerintahan, bangunan perkantoran, pemukiman penduduk, serta pembangunan fasilitas kota seperti saran dan prasarana kota. Pada umumnya pembangunan prasarana kota-kota yang ada di Indonesia di mulai pada masa pemerintahan kolonial Belanda, di mana pembangunannya lebih banyak ditujukan pada bagian kota yang ditempati oleh bangsa Eropa dan daerah perdagangan.¹

Berkaitan dengan ayat al-Qur'an dalam surah Thaha: 99 yaitu:

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

Artinya:

¹ Sulaeman Anggapradja. *Sejarah Garut dari Masa ke Masa* (Garut: Pemerintahan DT II Garut, 1984). hlm. 32.

Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran) (Q.S. At-Thaha: 99) Sebuah Kota pasti terdapat kisah atau sejarah dari bagaimana Kota itu terjadi dan ada peristiwa apa di kota tersebut.

Kota-kota yang berada di Indonesia berawal dari usaha-usaha kolonialisasi yang dilakukan oleh Belanda, yang kemudian memberikan warna dan ciri-ciri yang baru bagi daerah-daerah yang dikuasai oleh Belanda. Salah satunya terlihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa Belanda atau bangsa Eropa pada umumnya dalam melakukan politik kolonialisasinya. Sebelum memasuki dan melakukan perluasan kesuatu daerah orang-orang Belanda biasanya terlebih dahulu berusaha menaklukkan kerajaan-kerajaan yang ada ataupun yang sedang berkuasa di wilayah yang akan ditempatinya, karena akan lebih mudah menguasai suatu wilayah apabila penguasa yang ada telah ditaklukkan. Oleh karenanya dalam melakukan penjajahan di Nusantara, Belanda memang mempunyai kebiasaan untuk memulai mengembangkan kekuasaannya di suatu kawasan dengan terlebih dahulu mendirikan loji atau benteng sebagai basis atau dasar kekuatan dan pusat pertahanannya dan kerap kali di sekitar benteng kemudian muncul dan berkembang sebagai pusat kota. Sebagai contoh, perkembangan kota Batavia atau Jakarta yang pada awalnya adalah usaha dari *Jan Piterzoon Coon* untuk menguasai Sunda Kelapa dengan terlebih dahulu membangun sebuah benteng sebagai pusat kekuatan dan pertahanannya.

Akan tetapi hal yang berbeda dilakukan oleh orang Belanda di Jawa Barat khususnya kota Garut yang pada saat itu adalah kabupaten Limbangan dimana

daerah tersebut adalah merupakan wilayah dari kabupaten Limbangan yang pada saat itu masih di kuasai oleh VOC yang menguasai pulau jawa. Pada saat itu Garut masih berupa hamparan semak belukar yang menutupi telaga, dimana airnya mengalir ke sungai Cimanuk. Kota garut ini mempunyai sejarah yang cukup panjang karena mengalami banyak masa mulai dari perubahan, perombakan dan pembangunan.²

Kota Garut mulanya dibangun pada awal abad 19 bersamaan dengan dibentuknya Kabupaten Limbangan oleh Pemerintah Kolonial Inggris karena di peruntukkan sebagai ibukota kabupaten tersebut.

Kemudian pada tahun 1811 Gubernur Jenderal Daendels membubarkan Kabupaten Limbangan dengan alasan tidak menghasilkan kopi dan kedua pembangkangan atas perintah menanam nila (indigo) di sawah-sawah.³

Atas dasar keputusan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Daendels yang diterbitkan pada tanggal 2 Maret 1811 Kabupaten Limbangan resmi dibubarkan. Surat keputusan itu pun memuat hal tentang perubahan (*hervorming*) wilayah di beberapa Kabupaten di Priangan Jawa Barat (*2 lentemand 1811 awijziging in verdeling van het west java in landdrost-ambten*) dan memberhentikan Raden Tumenggung Wangsakusumah II (1805-1811) sebagai

² Drs. Bayu Surianingrat, "Pustaka Kabupaten I Bhumi Limbangan Dong Garut". hlm. 22.

³ Sulaeman Anggapradja. *Sejarah Garut dari Masa ke Masa* (Garut: Pemerintahan DT II Garut, 1984). hlm. 121.

bupati Limbangan. Sedangkan wilayah Kabupaten Balubur Limbangan yang dihapuskan dimasukkan ke wilayah Kabupaten Bandung.⁴

Tujuan hervorming dan reorganisasi yang dilaksanakan oleh Daendels adalah untuk peningkatan produk pertanian dan perkebunan, terutama kopi, karena hanya inilah yang merupakan sumber yang menjamin keuntungan besar, mudah dan cepat. Demi tercapainya tujuan yang dimaksud maka segala cara dan upaya dinyatakan halal dan merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan bagi segenap pejabat dan perangkat pemerintah.⁵

Terbentuknya kota Garut ini secara tidak langsung merupakan akibat dari tindakan Thomas Stamford Raffles⁶ yang ingin menghidupkan kembali kabupaten Limbangan pada tahun 1813. Ia ingin agar mempermudah administrasi ketatanegaraan, menginginkan pemerintahan berdaya dan berhasil guna. Dan alasan ekonomispun sesuatu hal yang diperhitungkannya.

Pada saat Kabupaten Limbangan dihidupkan kembali otomatis ibukota kabupaten dipindahkan ke Suci. Pada waktu itu Suci adalah sebuah distrik yang awalnya termasuk ke wilayah Kabupaten Sukapura. Munculnya nama tempat, yang terletak lebih kurang 5 km jaraknya ke sebelah barat dari Suci, bernama Garut adalah hasil dari pencarian Bupati Tumenggung Adiwijaya untuk mencari calon ibukota Kabupaten Limbangan yang tepat. Maka dibangunlah tempat itu hingga berubah menjadi sebuah kota dan dijadikan ibukota Kabupaten

⁴ J. A Der Chijs. *Nederlandsch-Indisch plakaatboek 1602-1811*. 1896. Vol 15 (1808-1809). hlm. 591-595. Diterjemahkan oleh Sulaeman Aggapradja, 1984. hlm. 17-19.

⁵ Drs. Bayu Surianingrat, "Pustaka Kabupaten I Bhumi Limbangan Dong Garut". hlm. 188.

⁶ Letnan Gubernur Jenderal Inggris

Limbangan. Dengan demikian, kota Garut berperan untuk pusat pemerintahan, perekonomian, pelayanan dan jasa tergabung dengan perumahan. Namun perkembangan penduduk, sosial, ekonomi, politik, dan budaya termasuk teknologi yang berjalan dengan cepat membuat lingkungan, kawasan. Dengan bangunan-bangunan di dalam kota Garut dewasa ini tidak dapat digunakan karena kondisi dan lokasinya sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan jaman.

B. Rumusan Masalah

Pada saat mengkaji permasalahan mengenai “*Sejarah Julukan Kota Garut Sebagai Kota Intan.*” Terdapat beberapa permasalahan yang penulis harus membuat batasan-batasan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam tersebut, seperti:

1. Apa latar belakang julukan kota Garut Sebagai Kota Intan?
2. Apa alasan dan dasar julukan Garut Kota Intan?

C. Tujuan Penelitian

Pada umumnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan Kabupaetn Garut sebelum terbentuknya.

1. Mengetahui latar belakang julukan kota Garut Sebagai Kota Intan.
2. Mengetahui alasan dan dasar julukan Garut Kota Intan.

D. Kajian Pustaka

Untuk Literatur yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi kepustakaan, yaitu berupa buku, koran, dan majalah yang

bersangkutan dengan masalah yang akan dikaji dan dapat membantu dalam penelitian ini.

Tulisan Kunto Sofianto tentang Sejarah Garut dalam Bukunya yang berjudul “Garut Kota Intan” merupakan sumber yang sangat penting

Sejarah tentang perjalanan Kabupaten maupun Kota Garut adalah kajian yang sering diteliti oleh Sejarawan lokal, terutama untuk Kabupaten Garut itu sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber yang ada dan kesulitan yang membatasi para penulis Sejarah dalam penulisan suatu Sejarah kota. Minimnya kajian pustaka yang dimiliki, karena para penulis sejarah atau peneliti yang mendalami kajian sejarah mengenai Kabupaten Garut, hal itu biasa dilakukan oleh dinas pemerintahan terkait dan bukan dari perorangan .

Di katalog judul skripsi dalam prodi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, masih tidak ada yang membahas tentang Sejarah Julukan Kota Garut Sebagai Kota Intan.

Oleh karena itu penulisan ini belum ada yang membahas sebelumnya untuk sebuah penelitian kecuali beberapa bagian yang mengarah pada rujukannya. Alhasil, rencana tulisan ini pantas untuk dikaji lebih dalam lagi karena belum pernah ada yang membahasnya.

E. Langkah-langkah Penelitian

Sebagai penjelasan dari penelitian yang dibuat, maka diperlukannya metode-metode yang digunakan. Metode historis adalah metode yang didasarkan

terhadap analisa dan kenyataan-kenyataan sejarah yaitu ditinjau dari pertumbuhan dan perkembangan, sebab akibatnya sebagaimana terwujud dalam sejarah dan penyelidikan tersebut disusun asas-asas umum yang dipergunakan⁷

Langkah demi langkah yang dilakukan penulis dalam proses tujuan penelitian tersebut, maka dalam proposal penelitian ini akan menggunakan metode yang berlaku dalam metode sejarah. Metode sejarah yang dimaksud untuk memverifikasi sumber untuk menemukan data yang benar-benar otentik sehingga dapat dipercaya.

Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian sejarah, yang terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Heuristik

Pada tahap awal ini di tugaskan untuk penelusuran berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Macam-macam sumber yang harus di kumpulkan dapat berupa sumber tertulis seperti majalah, buku, koran, arsip dan lainnya. Selain itu ada juga sumber lisan dari sejarawan-sejarawan yang sebelumnya telah meneliti mengenai sejarah Kabupaten Garut adalah sumber yang terpenting dalam penelitian ini. Dalam tahap ini data atau sumber tersebut bisa dilakukan melalui observasi langsung ke lapangan.

Penentuan data sumber yang dilakukan melalui penelusuran beberapa arsip dan banyak buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan yang ada di daftar pustaka buku, yang mempunyai kaitan dengan materi penelitian yang dilakukan

⁷ Sjachran Basah. *Hukum Tata Negara Perbandingan*. Bandung: Alumni, 1994. hlm. 65

penulis. Sumber itu merupakan sumber arsip-arsip pemerintah, dokumen, atau beberapa benda yang hadir untuk pendukung di saat peristiwa sejarah itu berlangsung. Sumber Primer berupa arsip, dan dokumen yang di peroleh penulis dari perpustakaan digital Belanda dan dari dinas Kearsipan dan Perpustakaan. Beberapa tempat yang penulis singgahi untuk penelusuran sumber data adalah diantaranya: Arsip Daerah Garut, Perpustakaan Provinsi Jawa Barat, Museum R.A.A Adiwijaya Kabupaten Garut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, Perpustakaan Kabupaten Garut, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Bandung, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Adapun beberapa sumber yang bisa didapat dan dikategorikan sebagai sumber primer berupa sumber yang berkaitan dengan tema penelitian ini dan dibuat sebagai rujukan adalah sebagai berikut:

a) Sumber Arsip dan Dokumen

- 1) Dokumen Garut Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Tahun 1813-1944, BAPUSIPDA Kabupaten Garut, dengan 16 Lampiran Arsip, 2010. Dokumen dan Arsip Kabubpaten Garut dari tahun 1813-1944.
- 2) Koran Belanda “*LEEWARDER COURANT*” Tanggal 17-12-1960. Memuat berita mengenai pemberian penghargaan kota terbersih oleh Sukarno ke Garut.
- 3) Cuplikan Video Saat Sukarno Berpidato di atas Babancong sekaligus menjuluki kota Garut Sebagai Kota Intan.
- 4) Foto Sukarno saat berpidato di atas *Babancong* Garut.

5) Foto *Babancong* Garut.

Adapun untuk sumber Sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Sumber Tulisan

- 1) Drs. Bayu Surianingrat, "*Pustaka Kabupaten I Bhumi Limbangan Dong Garut*"
- 2) Muhammad Ziaulhaq, Asep Lukman Elgarsel, 2007, *Tatar Garut Historiografi Tradisional*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut
- 3) Darpan, S.Pd., Drs. Budi Suhardiman, M.Pd., 2007, *Seputar Garut*, Garut: Komunitas Srimanganti.
- 4) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, 2010, *Sejarah Kota Garut Awal Berdiri Kota Garut Sebagai Ibu Kota Kabupaten Limbangan*.
- 5) Sudarsono Katam, Rachmat Affandhi, *Album Garoet Tempo Doeloe*.
- 6) Darpan, Budi Suhadirman, 2007, *Budaya Garut*, Garut: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kab. Garut.
- 7) Sulaeman Anggapradja, 1981, *Sejarah Garut Dari Masa Ke Masa*.
- 8) Kunto Sofianto, 2001, *Garoet Kota Intan: Sejarah Lokal Garut Sejak Zaman Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.

b) Sumber Visual

- 1) Lukisan Bupati Garut R. Gahara Widjaja Suria Pada Masa 1959-1966.
- 2) Foto Piagam Penghargaan Adipura.

3) Foto Bupati Garut R. Gahara Widjaja Suria Pada Masa 1959-1966 dengan keluarganya.

c) Sumber Lisan/Wawancara

Darpan, S.Pd. (Budayawan Garut) Penulis Buku "*Seputar Garut*"

2. Kritik

Setelah Tahapan heuristik Selanjutnya adalah masuk ke tahapan kritik, dalam tahapan ini sumber yang di peroleh harus diseleksi dimana materi atau data yang tidak otentik harus di hilangkan dengan maksud untuk mempermudah dukungan fakta dalam penulisan.¹⁸

Dalam tahapan kritik ada dua bagian kritik yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Pada kritik intern difungsikan untuk mengetahui apakah otentitas dari informasi yang didapat, kemudian pada kritik ekstern ditujukan untuk mengukur masalah kredibilitas suatu informasi yang didapat. Tentunya dengan melaksanakan kritik ini informasi yang tersaji bisa lebih kredibel dan akurat.

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan sumber tertulis yang berhasil penulis kumpulkan diantaranya ada yang berupa surat kabar pada zaman kolonial, buku-buku, dokumen pemerintahan pada zaman kolonial, peta, piagam, monumen, tesis, serta majalah. Semua sumber itu diuji pada tahapan ini mengenai kredibilitas dan otentitasnya, selanjutnya peneliti memisahkan antara sumber primer dan sumber sekunder. Untuk lebih jelasnya lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kritik Ekstern

1. Sumber tertulis

Untuk kritik ekstern pada primer yaitu merupakan sumber tertulis yang terdiri atas dokumen yaitu:

- 1) Sebuah Surat Kabar pada zaman kolonial yang diterbitkan pada tanggal 17 Desember 1960. Sumber ini adalah sumber primer yang didapat dari perpustakaan digital Belanda karena didalamnya dimuat berita mengenai Kota Garut yang memenangkan Program Adipura atau lomba kebersihan Kota dan dihadiri oleh presiden Soekarno.

b. Kritik Intern

1. Sumber tertulis

- 1) Sebuah Surat Kabar pada zaman kolonial yang diterbitkan pada tanggal 17 Desember 1960. Sumber ini memuat informasi kepada penulis mengenai Kota Garut yang pernah mendapatkan Piagam Penghargaan kota terbersih sekaligus bukti bahwa cikal bakal dari julukan Garut Kotan Intan.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi sejarah, peneliti berusaha melacak kebenaran, segi-segi, dan asal-usul bagaimana keadaan masyarakat Kota Garut pada tahun 1960 dan pada zaman kemerdekaan.⁸

⁸ 25 Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi: Suatu Alternatif* Jakarta: Gramedia, 1982. hlm. 5.

Pendekatan yang dipakai pada penelitian sejarah untuk mendalami permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah dengan memakai pendekatan yang berkaitan untuk membantu dan mempermudah usaha dalam mendekati realitas masa lalu yakni dengan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan dengan menggunakan beberapa dari disiplin ilmu, satu rumpun ilmu sosial politik dan ekonomi, dengan ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan. Penelitian ini penulis menggunakan konsep sejarah kota dari Kuntowijoyo, sejarah kota masih belum banyak mendapat perhatian dari kalangan sejarawan akademis. Padahal sejak abad ke-20 kota-kota yang ada di Indonesia sudah mengambil-alih banyak kegiatan dari pedesaan. Pergeseran dari desa ke kota terjadi bersamaan dengan perubahan sosial dalam masyarakat.⁹

4. Historiografi

Proses Historiografi merupakan tahapan puncak dari metode penelitian sejarah. Dalam fase ini sejarawan mengungkapkan, menangkap sekaligus memahami *historie ralite* atau sejarah sebagaimana terjadinya. Di dalam tahap ini peneliti tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “bagaimana” suatu peristiwa tersebut terjadi. Melainkan suatu eksplanasi secara tanggapan kritis tentang “bagaimana” dan “mengapa” peristiwa tersebut terjadi. Pada hasilnya adalah karya historiografi sejarah yang kritis dan utuh mengenai objek studinya.¹⁰

⁹ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogya: Tiara Wacana, 2003. hlm. 59.

¹⁰ Sartono Kartodirjo, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 221.

E. Sistematika Penulisan

Pada Tahapan yang terakhir ini dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Sejarah Julukan Kota Garut Sebagai Kota Intan (1960)*” Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Tinjauan Pustaka dan Metode Penelitian yang isinya mencakup: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Serta metode Penelitian dan penggunaan Sumber dan Sistematika Skripsi.
- BAB II Gambaran Umum Kota Garut.
- A. Kondisi Geografis.
- B. Keadaan Penduduk.
- C. Latar belakang historis
- D. Kota Garut Sebagai Kota Perkebunan dan Objek Wisata
- BAB III Julukan Kota Garut
- A. Perkembangan Masyarakat Kota Garut
- B. Julukan Kota Garut pada Masa Kolonial
- C. Proses Julukan Kota Garut sebagai Kota Intan
- D. Berbagai Julukan Kota Garut
- E. Alasan Julukan Kota Garut Sebagai Kota Intan
- BAB IV Penutup, adalah bagian terakhir yang isinya berupa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dalam kaitannya dengan permasalahan yang telah dibahas.